

TEKNIK HUMOR ARTHUR ASA BERGER SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL PADA TAYANGAN LAPOR PAK! TRANS7

Rizki Indriani¹, Irfai Fathurohman², Ahmad Hariyadi³

^{1, 2, 3} PBSI FKIP Universitas Muria Kudus

¹rizkiind33@gmail.com, ²irfai.fathurohman@umk.ac.id,

³ahmad.hariyadi@umk.ac.id

ABSTRACT

*This study analyzes humor techniques as an instrument of social criticism in the *Lapor Pak! Trans7* through the lens of Arthur Asa Berger's theory. Using a qualitative descriptive approach, primary data was sourced from the speech in the episode "Troops Entrusted with 2 Trillion Corruption Proceeds" which was collected through the observation and recording technique, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed the use of humor techniques that varied in the categories of language (irony, sarcasm, insults, puns), logic (comparison, absurdity, analogy, reversal, rigidity), and identity (identity, disclosure). The findings reflect five key themes of social criticism: bureaucratic hypocrisy, normalization of corruption, economic inequality, low administrative transparency, and closed official communication. It was concluded that the humor in the show is not just entertainment, but an effective satirical instrument that deconstructs sensitive sociopolitical issues in order to arouse the audience's critical awareness.*

Keywords: *Humor Techniques, Arthur Asa Berger, Social Criticism, Lapor Pak!..!*

ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis teknik humor sebagai instrumen kritik sosial dalam program *Lapor Pak! Trans7* melalui lensa teori Arthur Asa Berger. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data primer bersumber dari tuturan dalam episode "Pasukan Dititipin Uang 2 Triliun Hasil Korupsi" yang dikumpulkan lewat teknik simak dan catat, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan teknik humor yang variatif pada kategori bahasa (ironi, sarkasme, hinaan, plesetan), logika (perbandingan, absurditas, analogi, pembalikan, kekakuan), dan identitas (identitas, penyingkapan). Temuan ini merefleksikan lima tema kritik sosial utama: kemunafikan birokrasi, normalisasi korupsi, kesenjangan ekonomi, rendahnya transparansi administrasi, dan komunikasi pejabat yang tertutup. Disimpulkan bahwa humor dalam tayangan tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen satir efektif yang mendekonstruksi isu sosiopolitik sensitif guna menggugah kesadaran kritis audiens.*

Kata Kunci: *Teknik Humor, Arthur Asa Berger, Kritik Sosial, Lapor Pak!.*

A. Pendahuluan

Bahasa bukan sekedar kumpulan kata atau bunyi, melainkan pondasi utama bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Mailani et al., 2022). Bahasa sebagai sarana berkomunikasi memiliki peran utama di mana komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi didefinisikan sebagai deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, serta dinamis. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang menggantikan ekspresi individual untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam kelompok sosial, sekaligus mencerminkan identitas penuturnya (Maghfiroh, 2022).

Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep, atau perasaan pembicara. Apa yang dipikir, apa yang digagas, atau apa yang dirasa pembicara disampaikan melalui media bahasa. Para ahli merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat hal yaitu: (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) sebagai alat kontrol sosial. Salah satu fungsi mendasar bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial yang memfasilitasi penyampaian gagasan, konsep, pikiran, serta ungkapan perasaan,

sekaligus mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy (1971), yaitu fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan (entertainment) (Markub, 2019).

Dalam konteks komunikasi, penggunaan humor adalah salah satu aspek bahasa yang menggunakan ekspresi yang bertujuan menghibur dan mengundang senyuman atau tawa dari orang lain (Khaira et al., 2024). Kata humor berasal dari bahasa Latin *umor*, yang berarti cair dan berkaitan dengan kesehatan. Namun, maknanya kini bergeser menjadi lebih abstrak sebagai payung konsep komedi, kesenangan, dan kekonyolan yang membuat orang rileks, menurut Chiaro (dalam Purwoko, 2021). Humor merupakan salah satu cara yang dapat dipakai seseorang untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya. Humor dapat dihasilkan melalui permainan kata-kata dari lawakan yang menimbulkan kelucuan karena memainkan logika serta imajinasi (Junita et al., 2022). Humor berfungsi mengungkapkan ajakan yang menghibur sekaligus menimbulkan simpati. Humor tidak menentukan benar atau salah karena tidak memerlukan pembuktian, yang terpenting adalah aspek lucu atau tidak lucunya menurut Sudarmo dalam (Luthfi, 2020).

Humor yang telah menyebar di masyarakat memiliki berbagai bentuk dan fungsi, antara lain sebagai sarana hiburan, pendidikan, serta protes sosial. Menurut Danandjaja, seperti

dikutip (Mitang, 2020), humor dalam masyarakat harus berfungsi sebagai pelipur lara. Melalui reaksi emosional seperti tawa, humor dapat mengendurkan ketegangan batin dan pikiran akibat persoalan sosial. Dengan demikian, humor bukan sekadar hiburan, melainkan mampu menciptakan kondisi psikis yang lebih baik serta menjaga keseimbangan jiwa. Segala pengalaman hidup berpotensi menjadi humor, terutama bila dianggap aneh atau tidak wajar. Bentuk ketidakwajaran ini mencakup bunyi-bunyian, susunan kata, mimik, gestur, serta tindakan menyimpang lainnya. Humor mudah diterima masyarakat karena sifatnya yang menghibur, rekreatif, serta mampu memberikan ketenangan dan penyegaran batin. Akibatnya, humor sering ditumpangi muatan dan niatan khusus yang terselubung di balik kejadian, termasuk sebagai media kritik sosial.

Kritik sosial merupakan perwujudan kepedulian terhadap peristiwa dan kondisi sosial, baik positif maupun negatif, yang dapat disampaikan secara formal maupun informal, tertulis maupun lisan. Penyampaian secara lisan melalui humor menjadi alternatif efektif untuk menyampaikan kritik sosial (Studi et al., n.d.). Kritik sosial merupakan sarana komunikasi efektif untuk menyampaikan gagasan baru, mengevaluasi pandangan lama, serta mendorong perubahan dalam kehidupan sosial. Suatu kritikan, masukan, maupun sindiran yang melanggar nilai-nilai dalam kehidupan

masyarakat merupakan elemen utama dari kritik sosial (Lestari & Rubawati, 2022). Kritik sosial adalah bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang berisi penilaian, saran, atau sindiran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma atau nilai masyarakat. Tujuannya mengawasi sistem sosial sekaligus mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik (Yanuarsih & Tuban, 2025). Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai cara, mulai dari cara paling tradisional seperti pepatah, ungkapan sindiran melalui komunikasi antar-personal dan komunikasi sosial, pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra, hingga media massa (Akbar, 1997).

Pada masa Orde Baru, kegiatan penyampaian kritik terhadap pemerintah memiliki sejarah kelam; pengkritik yang dianggap mengancam kekuasaan sering dipidanakan hingga diasingkan dari lingkungan sosialnya. Perubahan terjadi pasca-berakhirnya Orde Baru, ketika masyarakat memperoleh kebebasan menyampaikan gagasan, saran, maupun kritik melalui berbagai media komunikasi. Di era multimedia, informasi kritik sosial mengalir sangat cepat akibat konvergensi media, dengan media sosial menjadi sarana baru penyampaian kritik dan gagasan terhadap isu sosial, sehingga industri media saling bersaing menghasilkan informasi terbaru (Latief et al., 2024).

Perkembangan media *massa* di Indonesia semakin pesat dengan munculnya berbagai program televisi

inovatif dan berkualitas. Salah satu stasiun televisi nasional swasta adalah Trans7, yang sebelumnya bernama TV7. Siaran perdana TV7 diluncurkan di Jakarta pada 23 November 2001 dengan mayoritas saham dimiliki Kompas Gramedia, kemudian diakuisisi Trans Corp pada 4 Agustus 2006. Meski TV7 dan Trans TV resmi bergabung sejak saat itu, ternyata TV7 masih dimiliki oleh Kompas Gramedia, hingga pada akhirnya TV7 diluncurkan kembali pada tanggal 15 Desember 2006 dan menggunakan nama baru, yaitu Trans 7. Ada banyak program di Trans 7 dengan slogan Cerdas, Hiburan dan Keluarga. Tayangan Trans 7 berorientasi pada kekeluargaan dan tentunya dapat menghibur juga mengedukasi penontonnya (Ridwan A. Z., 2023).

Lapor Pak! mulai tayang di stasiun televisi Trans7 sejak 22 Februari 2021, acara komedi ini memiliki konsep dengan latar belakang kantor polisi sehingga cerita-cerita yang disajikan berkaitan dengan peristiwa yang ada di kantor polisi, seperti kasus kriminal, isu-isu terkini, gosip selebriti, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengundang gelak tawa. Dengan konsep latar kantor polisi, para komedian dalam Lapor Pak! memerankan tugas layaknya polisi sungguhan: Andre Taulany sebagai komandan kepolisian, Andhika Pratama dan Wendi Cagur sebagai penyidik, Surya Insomnia, Kiky Saputri, serta Hesti Purwadinata sebagai anggota polisi, Ayu Ting-Ting sebagai petugas

kebersihan, dan Gilang Gombloh sebagai tahanan satu-satunya di lapas kantor polisi (Perwita et al., 2023). Acara Lapor Pak menarik penonton karena konsepnya yang santai dan penuh humor. Para aktor pandai menyelipkan pesan kritis tentang isu sosial dan politik terkini menggunakan komedi sebagai penyampaian. Acara ini telah membahas banyak konten isu sosial-politik dengan berbagai masalah, bahkan mengundang politikus langsung, serta memberikan pandangan mendalam terhadap realitas masyarakat (Reistanti, 2023).

Teknik humor merupakan sebuah mekanisme kebahasaan dan logika yang digunakan untuk menciptakan kelucuan sekaligus menyampaikan pesan tertentu. Menurut Arthur Asa Berger dalam (Rahayu, 2013), humor dapat dibedah secara sistematis melalui 45 teknik yang terbagi ke dalam empat kategori, yaitu bahasa, logika, identitas, dan aksi. Teknik humor ini bukan sekedar alat untuk memancing tawa, melainkan sebuah strategi komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, hingga kritik terhadap fenomena sosial secara lebih halus namun tetap tajam. Dalam tayangan Lapor Pak! Trans7, teknik humor digunakan sebagai sarana untuk menyatakan sindiran atau kritik sosial secara tidak langsung maupun terang-terangan. Salah satu teknik yang dominan dalam kategori bahasa menurut Berger adalah sarkasme dan ironi. Sarkasme dalam humor merupakan

sindiran yang lebih kasar sifatnya, sementara ironi sering kali digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan guna menyentuh aspek ketulusan atau keikhlasan dalam kebijakan publik. Sering kali, batas antara teknik bahasa dan logika dalam tayangan ini menjadi sangat tipis ketika para pemain mulai memainkan paradoks atau absurditas untuk menggambarkan ketidakefektifan sistem.

Adapun alasan pemilihan tayangan Lapor Pak! Trans7 sebagai objek dalam penelitian ini disebabkan karena program ini merupakan salah satu tayangan komedi yang paling diminati masyarakat saat ini, baik melalui siaran televisi konvensional maupun melalui potongan-potongan videonya yang tersebar luas di media sosial. Keberadaan tayangan ini sangat mudah dijangkau oleh siapa pun, sehingga pesan-pesan yang disampaikan memiliki dampak sebaran yang luas. Selain itu, teknik humor yang digunakan oleh para pemain Lapor Pak! dalam menyampaikan kritik sosial sering kali menjadi topik perbincangan hangat (*trending*) di tengah masyarakat karena keberaniannya menyentuh isu-isu sensitif secara jenaka. Hal ini menunjukkan penggunaan humor dalam acara tersebut bukan sekedar hiburan, melainkan sebuah bentuk komunikasi *massa* yang efektif dalam mengawal isu sosial-politik. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang Humor sebagai Media Kritik

Sosial dalam Tayangan Lapor Pak! Trans7.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi suatu pemahaman secara intensif dan menggali informasi sedalam mungkin guna memperoleh pemahaman

komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk membedah konstruksi humor serta tema kritik sosial dalam tayangan Lapor Pak! Trans7. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang menggunakan kepekaan sensorik dan kemampuan interpretatif untuk menangkap makna tersirat serta membedah teknik humor melalui teori Arthur Asa Berger. Teori Berger digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengklasifikasikan humor ke dalam empat kategori besar, yakni bahasa, logika, identitas, dan aksi. Langkah pengambilan atau pemerolehan data dilakukan melalui prosedur simak dan catat secara sistematis. Sumber data penelitian ini adalah kanal YouTube Trans7 Official, khususnya pada episode "Pasukan Dititipin Uang 2 Triliun Hasil Korupsi" yang tayang pada 18 Juli 2025. Peneliti menerapkan teknik simak selektif untuk memfokuskan pengamatan pada segmen-segmen yang mengandung potensi teknik humor dan muatan kritik sosial, seperti sketsa interogasi. Data yang ditemukan kemudian dikonversi ke dalam bentuk tulisan melalui teknik catat. Proses ini meliputi transkripsi dialog secara literal dan pengklasifikasian data ke dalam tabel instrumen bantu berdasarkan kategori teknik humor Berger untuk memastikan data terstruktur dengan baik. Langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara berkesinambungan. Tahap pertama

adalah reduksi data, di mana peneliti memilih dan memfokuskan tuturan yang mengandung kritik sosial serta mengelompokkannya sesuai dengan teknik Berger. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni peneliti menyajikan hubungan antara teknik humor dengan isu sosial yang dikritik secara logis dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan simpulan menyeluruh mengenai mekanisme humor sebagai media kritik sosial dalam tayangan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan data berupa fragmen-fragmen yang mengandung teknik humor dalam episode "Pasukan dititipin Uang 2 Triliun Hasil Korupsi". Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikannya pada teknik humor berdasarkan teori Arthur Asa Berger (1993), berikut adalah klasifikasi teknik humor yang terdapat pada tayangan Lapor Pak!:

a. Kategori Bahasa (*Language*)

Data 1

Komandan : *Ini kita dapet...*
Kiky : *Amanah...*
Amanah.

Dalam dialog tersebut terdapat teknik ironi (*irony*). Ironi adalah teknik humor yang bekerja melalui pertentangan antara apa yang diucapkan secara tersurat dengan apa yang dimaksudkan secara tersirat,

atau antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Penggunaan diksi "**Amanah**" oleh Kiky dalam konteks uang korupsi 2 triliun rupiah merupakan manifestasi dari teknik ironi. Kata "**Amanah**" mengemban muatan sakral, integritas, dan nilai religiusitas yang sangat tinggi dalam budaya masyarakat Indonesia. Ketika kata ini disematkan pada objek uang korupsi yang secara moral dan hukum merupakan hasil kejahatan atau sesuatu yang haram terciptalah sebuah oksimoron konseptual. Penonton tertawa bukan karena kata itu lucu secara harfiah, melainkan karena adanya distorsi makna yang tidak lazim. Ketidaksesuaian (*incongruity*) inilah yang menurut teori Berger memicu efek komedi sekaligus refleksi kritis.

Data 2

Komandan : 12 kan. Ini kita ditugaskan menjaga uang ini. Ini adalah uang negara.

Surya : Ilang 5 lembar mah gak berasa kali ya?

Kiky : Siapa yang mau ngitungin ulang kan ya?

Dalam dialog tersebut terdapat teknik sarkasme (*sarcasm*). Sarkasme adalah teknik humor yang bersifat agresif, tajam, dan bertujuan untuk mencela atau mengejek subjek tertentu. Penggunaan teknik sarkasme dalam kalimat "**Siapa yang mau ngitungin ulang**" bukan sekadar letupan komedi spontan, melainkan sebuah strategi kebahasaan yang dirancang untuk

menusuk titik lemah dalam sistem administrasi publik. Pernyataan tersebut merupakan bentuk ejekan terhadap efektivitas pengawasan birokrasi. Sarkasme ini menelanjangi realitas bahwa dalam struktur birokrasi yang gemuk, prosedur pemeriksaan sering kali hanya bersifat administratif-formalitas (di atas kertas) tanpa menyentuh substansi fisik. Kalimat tersebut menyiratkan pesan bahwa semakin besar objek yang diawasi (dalam hal ini uang 2 triliun), semakin besar pula rasa enggan atau ketidakmampuan sistem untuk melakukan verifikasi faktual.

Data 3

Surya : *Korupsi tipis-tipis gak terlihat tapi terasa.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik ironi (*irony*). Ironi adalah teknik humor yang bekerja melalui pertentangan antara apa yang diucapkan secara tersurat dengan apa yang dimaksudkan secara tersirat, atau antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Penggunaan diksi "**tipis-tipis**" merupakan bentuk eufemisme gaul yang biasanya diasosiasikan dengan kegiatan yang bersifat rekreatif, ringan, dan tidak berbahaya. Namun, ketika diksi tersebut dipasangkan dengan kata korupsi, terjadi pergeseran makna yang tajam. Sesuatu yang seharusnya dipandang sebagai kejahatan luar biasa justru dibingkai seolah-olah sebagai aktivitas kasual. Humor muncul dari ketidaksesuaian (*incongruity*) antara label yang "santai" dengan objek yang "serius".

Data 4

Komandan : *Mbak Feni, Anda sebagai saksi. Saya sebagai komandan akan menginterogasi anak buah saya. Kita akan melihat siapa yang kita curigai. Kamu juga saya curigai (menunjuk Hesti).*

Hesti : *Lo kok saya juga?*

Surya : *Komandan, saya kan orang kepercayaan komandan. Disini mana mungkin.*

Komandan : *Saya tidak akan ada yang percaya lagi sama.*

Hesti : *Komandan harusnya paling curiga sama Kiki sih. Dia kan selalu telat. Terus pulangnya juga duluan.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik hinaan (*insult*). Hinaan adalah teknik humor yang dilakukan dengan cara menyerang, merendahkan, atau mengekspos kekurangan, kelemahan, serta perilaku buruk seseorang untuk menciptakan efek komedi. Dalam kalimat **"Komandan harusnya paling curiga sama Kiki sih. Dia kan selalu telat. Terus pulangnya juga duluan."** Kalimat ini tidak hanya menyerang satu kekurangan, tetapi dua perilaku buruk sekaligus (*double insult*), yaitu ketidakkedisiplinan datang dan pulang kerja. Humor muncul dari keberanian tokoh Hesti untuk mengungkapkan "dosa" rekan kerjanya di depan otoritas tertinggi (Komandan) dalam sebuah situasi interogasi yang seharusnya bersifat formal. Menggunakan kekurangan atau perilaku buruk seseorang untuk menyudutkan mereka dalam konteks humor. Hesti menggunakan kesempatan interogasi ini untuk "menyerang" atau mengejek

kebiasaan buruk Kiky yang sering telat dan pulang cepat. Ini adalah bentuk komedi yang menyerang karakteristik rekan kerja untuk mengalihkan kecurigaan dari dirinya sendiri.

Data 5

Kiky : *Yaudah kalo itu emang gak tau. Tapi tau gak buah-buah apa yang bisa ketawa?*

Surya : *Buah apa?*

Kiky : *Pisang.*
Aaaaangggggggg.

Dalam dialog tersebut terdapat teknik plesetan (*puns/word play*). *puns* atau pelesetan adalah penggunaan kata-kata yang memiliki bunyi serupa tetapi memiliki makna berbeda, atau memanipulasi bunyi sebuah kata untuk menciptakan makna baru yang konyol. Kiky mempelesetkan bunyi kata **"Pisang"**. Kata tersebut dipecah dan bagian akhirnya "ang" ditarik panjang menjadi suara tawa "Aaaaangggggggg". Humor muncul dari pemaksaan bunyi bahasa untuk mencocokkan jawaban dengan premis "buah yang bisa ketawa".

Data 6

Wartawan 2 : *Ini hasil korupsinya. Korupsi minyak, minyaknya minyak apa ya?*

Wendy : *Minyak rambut mas mmh mba.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik plesetan (*puns/word play*). Teknik ini muncul melalui eksploitasi makna ganda atau ambigu dari kata **"minyak"**. Humor tercipta dengan menggunakan kata yang memiliki banyak arti atau mengalihkan konteks kata tersebut ke bidang yang tidak relevan. Wartawan bertanya tentang

substansi kasus korupsi (kemungkinan besar merujuk pada minyak goreng atau minyak bumi yang merupakan komoditas ekonomi). Namun, Wendy justru mempelesetkannya menjadi "minyak rambut". Pengalihan dari komoditas negara ke produk kecantikan personal ini menciptakan efek lucu karena perbedaan nilai dan urgensinya yang sangat kontras.

Data 7

Feni : *Sebelumnya saya mau minta maaf.*

Komandan : *Boleh kesini.*

Feni : *Ke situ? Ini ada lampu maaf. Lampunya boleh dipindahin?*

Komandan : *Mana lampu?*

Feni : *Lampu taman.*

Wendy : *Belum kena sinarnya aja nih orang.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik sarkasme (*sarcasm*), sarkasme dalam teori Berger sering kali melibatkan penggunaan pujian palsu atau pernyataan yang tampak positif namun sebenarnya ditujukan untuk mengejek kembali atau menunjukkan ketidaksukaan. Ketika Wendy mengatakan **"Belum kena sinarnya aja nih orang,"** ia menggunakan teknik penerimaan ejekan. Alih-alih marah karena kepalanya disebut lampu taman, ia justru "mengancam" dengan kekuatan imajiner dari botaknya (sinar). Ini adalah sarkasme yang cerdas karena ia memposisikan kekurangannya sebagai sebuah senjata atau kekuatan yang berbahaya.

b. Kategori Logika (*Logic*)

Data 1

Kiky : *Tapi kalau 2 triliun nih, kita beliin papeda 1 Indonesia bisa lengket kayaknya ya.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik perbandingan (*comparison*). Teknik perbandingan berfungsi untuk menjembatani ketidakmungkinan logika. Angka **"2 triliun rupiah"** adalah sebuah konsep nominal yang sangat abstrak dan sulit divisualisasikan oleh akal sehat orang awam karena besarnya skala angka tersebut. Namun, ketika Kiky membandingkannya dengan "papeda", terjadi proses konkretisasi. Papeda, sebagai makanan yang memiliki karakteristik fisik lengket dan kental, ditarik menjadi sebuah analogi untuk menggambarkan volume uang yang sangat besar. Penonton tidak lagi melihat angka, melainkan membayangkan sebuah "massa" yang masif.

Data 2

Liana : *Oke. Misalnya 11T. Nolnya berapa? 12 triliun. Ini miliar. Satu lagi. Papeda kayaknya kurang seru. Kalau nasi Padang boleh. Misalnya nasi Padang. Sekarang kalau nasi ayam 25 ribu.*

Wendy : *Tergantung kalau ayamnya kepisah gak.*

Surya : *Iya. Kalau ayamnya kepisah beda.*

Komandan : *Udah gak usah sampe kesitu-situ. Udah ayam aja 25 ribu.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik absurditas (*absurdity*), mengalihkan perhatian dari topik utama ke detail-detail kecil yang tidak relevan sama sekali. Pada kalimat

"tergantung kalau ayamnya kepisah gak" adalah bentuk mengalihkan perhatian. Karena hal tersebut mengabaikan substansi korupsi dan justru terjebak dalam perdebatan kuliner. Hal ini menyindir bagaimana seringkali perhatian publik atau aparat terdistraksi oleh detail-detail remeh sehingga melupakan substansi kejahatan yang besar.

Data 3

Liana : *Lanjut ya. 4-0-0-0. 440 juta bungkus.*

Kiky : *440 juta bungkus orang Indonesia bisa dua kali makan nasi Padang.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik analogi (*analogy*), membandingkan dua hal untuk membuat sebuah konsep yang sulit dipahami menjadi lebih nyata atau sederhana. Pada kalimat **"440 juta bungkus orang Indonesia bisa dua kali makan nasi Padang"** terdapat teknik analogi dengan membandingkan angka **"440 juta bungkus"** dengan **"orang Indonesia bisa dua kali makan"**. Ia mencoba memberikan dimensi nyata pada angka triliunan yang abstrak dengan menggunakan variabel jumlah penduduk Indonesia dan kebiasaan makan. Ini memudahkan audiens memahami skala kerugian negara dalam bentuk "porsi makan rakyat".

Data 4

Andhika : *Boleh gak minta hitungin? Kalo misalnya nih saya punya kekayaan 11 triliun. Terus hidup saya sehari 500 ribu. Saya bisa*

hidup berapa lama dengan uang 11 triliun?

Dalam dialog tersebut terdapat teknik analogi (*analogy*), menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain untuk memperjelas sebuah konsep atau situasi. Pada kalimat **"Boleh gak minta hitungin? Kalo misalnya nih saya punya kekayaan 11 triliun. Terus hidup saya sehari 500 ribu. Saya bisa hidup berapa lama dengan uang 11 triliun?"**. Andhika membuat analogi biaya "hidup sehari 500 ribu" untuk mengukur durasi waktu dari kepemilikan uang 11 triliun. Secara logika, ia mencoba mengubah angka triliunan yang abstrak menjadi satuan "umur manusia" agar lebih mudah dicerna oleh nalar penonton.

Data 5

Surya : *Yang ngambil mah gak terasa. Yang diambilin rakyatnya yang terasa makin susah.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik perbandingan (*comparison*), humor diciptakan dengan menaruh dua subjek, objek, atau situasi secara berdampingan untuk menunjukkan perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Pada kalimat **"Yang ngambil mah gak terasa. Yang diambilin rakyatnya yang terasa makin susah"**. Surya membandingkan dua kelompok manusia: "Yang mengambil" (koruptor) dan "Yang diambilin" (rakyat). Bagi koruptor, tindakan tersebut "gak terasa" (karena keserakahan atau hilangnya nurani). Bagi rakyat, dampaknya "terasa makin susah". Perbandingan ini sangat tajam karena membenturkan

ketidakpedulian pelaku dengan penderitaan korban dalam satu tarikan napas.

Data 6

Andhika : *Biar gue gak ngeliat duit.*

Surya : *Apa?*

Andhika : *Nutup mata.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik pembalikan (*reversal*). Teknik yang memutarbalikkan situasi atau reaksi yang umum terjadi. Secara naluriah dan sosiologis, manusia memiliki kecenderungan untuk terpesona atau "mata duitan" saat berhadapan dengan tumpukan uang dalam jumlah fantastis. Bukti kalimat **"Nutup mata"** yang diucapkan Andhika merupakan bentuk pembalikan reaksi tersebut. Alih-alih membelalakkan mata karena gairah materialisme, ia justru memilih untuk menutup penglihatannya. Humor muncul dari ketidakselarasan (*incongruity*) antara besarnya godaan (uang 2 triliun) dan reaksi ekstrem yang diambil untuk menghindarinya.

Data 7

Andhika : *Tenang, gue udah nyiapin borgol.*

Surya : *Buat?*

Andhika : *Biar gue gak ngambil duit. Jadi kalian tidak berprasangka buruk terhadap gue.*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik pembalikan (*reversal*). teknik pembalikan terjadi ketika sebuah objek atau situasi beralih dari fungsi normalnya ke fungsi yang berlawanan. Bukti kalimat **"Tenang, gue udah nyiapin borgol"** pada

awalnya membangun ekspektasi audiens bahwa Andhika akan melakukan tindakan kepolisian yang standar, yaitu menangkap tersangka. Namun, ekspektasi ini dipatahkan (*incongruity*) melalui kalimat "Biar gue gak ngambil duit." Borgol yang seharusnya menjadi alat untuk "membatasi gerak penjahat" dibalik fungsinya oleh Andhika menjadi alat untuk "membatasi nafsu/keinginan polisi" itu sendiri. Pembalikan ini menciptakan kelucuan karena subjek hukum (polisi) memosisikan dirinya sebagai objek yang harus diawasi atau dicurigai.

Data 8

Surya : *Ini duit ada yang hilang gak? Ada petunjuk?*

Wendy : *Petunjuk apa Sur?*

Surya : *Punya siapa ini?*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik kekakuan (*rigidity*). Teknik ini menggambarkan seseorang yang terjebak dalam pola pikir atau perilaku yang kaku, mekanis, atau bertindak seperti robot meskipun situasinya sudah berubah atau tidak masuk akal. Bukti kalimat: **"Ini duit ada yang hilang gak? Ada petunjuk?"** dan **"Punya siapa ini?"**. Kekakuan ini terlihat dari cara Surya memperlakukan tumpukan uang triliunan rupiah seolah-olah itu adalah barang temuan kecil di jalan. Ia tidak mampu menyesuaikan respons emosionalnya dengan skala kasus yang sedang dihadapi, sehingga tindakannya terkesan otomatis dan kaku.

Data 9

Andhika : *Guys menurut gue mendingan ditaro di ruang barang*

bukti dah. Biar kita gak ngeliat mulu nih.

Kiky : Ruang barang buktinya enggak muat Pak Dhika.

Adhika : Ya maksud gue yang di dalam. Yang lama-lama keluarin dulu. Ini kalo ditaro di gini godaannya terlalu besar.

Dalam dialog tersebut terdapat teknik pembalikan (*reversal*), memutarbalikkan logika umum atau prosedur yang seharusnya berlaku. Kalimat Andhika: **"Yang lama-lama keluarin dulu,"** membalikkan prosedur tersebut. Alih-alih melindungi integritas seluruh barang bukti, Andhika menyarankan pembuangan atau pemindahan bukti lama hanya demi memberi ruang bagi "barang" yang baru. Secara logika hukum, barang bukti yang lama seharusnya tetap disimpan sampai kasusnya selesai, sementara barang bukti baru uang 2T ditambahkan ke dalam ruang penyimpanan. Namun, Andhika menyarankan untuk mengeluarkan barang bukti yang lama demi memasukkan uang tersebut. Pembalikan prosedur ini lucu karena menunjukkan bahwa skala godaan uang 2T mampu merusak tatanan administrasi kepolisian yang sudah ada.

Data 10

Surya : Ini kan kita ber-5. Duitnya 2 triliun. Ini mah berandai-andai aja.

Hesti : Apa? Apa?

Andhika : Kalo 400 miliar mah.

Surya : 400 miliar. Kita gaji sebulan 4 juta. 700 UMR? 4,7. 4,7. Kalo 400.

Wendy : Gak akan kekejar. Udah-udah. Gimana? Ini saran bagus Cuma kita doang ber-5. Udah kebayang nih gue punya duit 400 miliar. Gue beli tanah 5 hektar. Gue mau bikin peternakan kambing 400 miliar.

Dalam dialog tersebut terdapat teknik perbandingan (*comparison*). Teknik perbandingan dalam data ini bekerja dengan cara membenturkan dua nilai nominal yang skalanya sangat tidak proporsional. Humor muncul dari ketidakmungkinan (*incongruity*) akal sehat dalam menjembatani jarak antara keduanya. Bukti kalimat Surya mengatakan, **"400 miliar. Kita gaji sebulan 4 juta. 700 UMR? 4,7"**. Surya mencoba merasionalkan angka 400 miliar (hasil imajiner pembagian korupsi) dengan 4,7 juta (gaji nyata). Perbandingan ini menciptakan efek komedi karena angka 4,7 juta terasa sangat kerdil dan "melelahkan" jika harus mengejar angka miliaran. Penonton tertawa karena merasakan konyolnya upaya membandingkan sesuatu yang tak terjangkau dengan realitas hidup sehari-hari.

c. Kategori Identitas (*Identity*)

Data 1

Wendy : Hati-hati, duit gue cepek diambil sama si Hesti.

Kiky : Sayang duit gue cepek.

Dalam dialog tersebut terdapat teknik identitas (*identity*), humor yang muncul dari sifat atau ciri khas seseorang yang konsisten (dalam hal ini, sifat manusiawi/rakyat kecil). Pada kalimat **"Duit gue cepek diambil sama si Hesti,"** muncul identitas asli mereka sebagai "rakyat biasa". Humor tercipta dari kontras yang tajam: mereka sedang membicarakan

hilangnya triliunan uang negara, namun justru lebih emosional saat kehilangan uang pribadi yang jumlahnya jauh lebih kecil. Dialog ini menunjukkan identitas asli para pemain sebagai "rakyat biasa". Meskipun mereka berperan sebagai aparat yang menangani kasus besar, insting mereka tetaplah orang biasa yang akan merasa sangat kehilangan jika uang pribadinya (meskipun hanya seratus ribu) hilang. Ini adalah bentuk humor yang membumikan karakter mereka.

Data 2

Komandan : *Kita konferensi pers aja. Orang tuh gak ada yang tau kalo hilang 100 juta.*

Andhika : *Pak micnya nyala nih.*

Wartawan 1 : *Pak, saya mau tanya dong Pak. Hilang 100 juta bener itu Pak?*

Dalam dialog tersebut terdapat teknik (*exposure*), Dalam dialog ini, Komandan mewakili simbol otoritas yang seharusnya jujur, namun ia secara gamblang merencanakan penyesatan informasi melalui kalimat: **"Kita konferensi pers aja. Orang tuh gak ada yang tau kalo hilang 100 juta."** Humor muncul karena adanya jurang yang dalam antara citra yang ingin dibangun (konferensi pers resmi) dengan fakta yang sebenarnya terjadi (penutupan kasus korupsi).

Puncak dari teknik penyingkapan ini terjadi melalui intervensi "kecelakaan teknis". Bukti kalimat **"Pak mic-nya nyala nih"** oleh Andhika merupakan titik balik (*turning point*) yang mengubah rencana rahasia menjadi konsumsi publik. Dalam kajian sastra dan drama, ini disebut sebagai momen anagnorisis

(penemuan fakta), di mana tokoh tidak menyadari bahwa ruang privatnya telah bocor ke ruang publik. Penyingkapan ini terasa lucu karena adanya efek *schadenfreude* (puas melihat orang yang berbuat salah terkena batunya) di benak penonton.

Bukti penyingkapan ini dipertegas dengan reaksi instan dari pihak luar melalui kalimat: **"Pak, saya mau tanya dong Pak. Hilang 100 juta bener itu Pak?"** Wartawan di sini berfungsi sebagai wakil dari masyarakat yang langsung "menangkap basah" kebohongan pejabat. Teknik ini sangat efektif sebagai kritik sosial terhadap transparansi birokrasi di Indonesia, di mana sering kali narasi yang disampaikan di depan kamera berbeda jauh dengan kenyataan di balik layar.

Berdasarkan analisis teknik humor yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penggunaan teknik-teknik humor tersebut bukan hanya bertujuan sebagai sarana hiburan saja, melainkan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan kritik sosial. Berikut adalah identifikasi tema sosial yang ditemukan:

- a. Fenomena Kemunafikan dan Krisis Integritas
Tema ini ditemukan melalui penggunaan teknik Ironi dan Sarkasme. Peneliti melihat adanya upaya sindiran terhadap oknum yang sering kali membungkus tindakan negatif dengan istilah-istilah yang mulia. Penggunaan kata "Amanah" untuk merujuk pada uang korupsi menunjukkan adanya kontradiksi moral.

Secara sosial, hal ini menggambarkan keresahan masyarakat terhadap perilaku aparat atau pejabat yang terlihat santun secara lisan namun tidak memiliki integritas dalam tindakan.

- b. **Normalisasi Praktik Korupsi di Masyarakat**
Melalui teknik Plesetan (*Puns*) dan Sarkasme, muncul tema mengenai bagaimana korupsi mulai dianggap sebagai hal yang biasa atau lumrah. Istilah "Korupsi tipis-tipis" mencerminkan fenomena sosial di mana pelanggaran hukum dalam skala kecil sering kali ditoleransi atau dianggap sebagai "hobi" yang santai. Humor ini menyindir pergeseran nilai di mana tindakan kriminal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sesuatu yang bisa "diakali".
- c. **Kesenjangan Ekonomi**
Tema ini sangat kuat muncul pada teknik Perbandingan (*Comparison*) dan Analogi. Penarikan angka "2 Triliun" ke dalam satuan "Nasi Padang" atau "Papeda" menunjukkan adanya kontras yang menyakitkan antara jumlah uang yang dikorupsi dengan taraf hidup masyarakat bawah. Tema sosial yang diangkat adalah ketidakadilan ekonomi; bagaimana uang dalam jumlah fantastis tersebut jika digunakan untuk rakyat akan berdampak sangat besar,

namun justru disalahgunakan oleh segelintir orang.

- d. **Transparansi Birokrasi**
Tema ini ditemukan melalui teknik Absurditas dan Kesalahan (*Mistakes*). Alasan-alasan tidak logis seperti "salah hitung karena kecapean" merupakan representasi dari lemahnya sistem pertanggungjawaban publik. Secara deskriptif, hal ini mengkritik gaya birokrasi yang sering kali memberikan alasan remeh atau tidak masuk akal untuk menutupi kegagalan atau kesalahan profesional yang bersifat fatal.
- e. **Komunikasi Publik yang Tidak Transparan**
Melalui teknik Plesetan pada istilah hukum (seperti "Orang Dalam" menjadi "4 Meter"), muncul tema mengenai pengaburan informasi. Hal ini menyindir realitas di mana pihak otoritas sering kali memberikan jawaban yang berputar-putar atau tidak nyambung saat ditekan oleh media dan publik. Humor ini merefleksikan kesulitan masyarakat dalam mendapatkan akses kebenaran yang lugas dan jujur dari para pemangku kebijakan.

E. Kesimpulan

Simpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa humor dalam tayangan *Lapor Pak!* bukan sekadar tayangan hiburan, melainkan sebuah gambaran kehidupan politik yang sistematis. Terdapat teknik kategori Bahasa, Logika, dan Identitas menurut teori Arthur Asa Berger yang menciptakan sebuah "ruang aman" untuk mendiskusikan isu sensitif. Pemanfaatan kategori Logika (analogi, perbandingan, dan absurditas) menjadi temuan esensial; teknik ini berfungsi sebagai alat konkretisasi yang mengubah angka korupsi abstrak senilai 2 triliun menjadi realitas "porsi makan" yang menyentuh kesadaran emosional audiens. Munculnya satir birokrasi sebagai alat kontrol sosial. Humor bekerja dengan cara mendekonstruksi wibawa palsu dan menyingkap kemunafikan sistem melalui penyingkapan rahasia (*exposure*) dan pembalikan (*reversal*). Fenomena "korupsi tipis-tipis" yang ditemukan dalam pembahasan bukan sekadar lelucon, melainkan pemaknaan substansial atas degradasi moral yang mulai dianggap lumrah dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa humor efektif sebagai medium perlawanan simbolik yang mampu menjaga daya kritis masyarakat tanpa memicu polarisasi destruktif.

Saran

Dari penelitian tersebut terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Analisis Komunikasi Politik
Sebagai referensi bagi praktisi komunikasi dalam menyusun narasi publik yang lebih persuasif dan humanis melalui pendekatan humor.
2. Studi Media Baru
Menjadi dasar penelitian lanjutan mengenai bagaimana potongan-potongan humor satir di televisi bertransformasi menjadi "senjata digital" melalui viralitas di media sosial (TikTok/Reels).
3. Pengembangan Literasi Kritis
Hasil ini dapat digunakan untuk menyusun model literasi media yang melatih masyarakat agar mampu membedah pesan-pesan ideologis di balik program hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Berger Arthur Asa. (1993). *An Anatomy of Humor*. NJ: Transaction Publishers.

Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung : ALFABETA.

Artikel in Press :

Junita, L., Emilda, & Maulidawati. (2022). Analisis gaya bahasa dan diksi dalam acara stand up comedy season 7 di kompas tv.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49–63.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19, 102–107.
- Yanuarsih, S., & Tuban, P. R. (2025). *Humor Sarkasme Sebagai Kritisik Sosial Dalam Acara Lapor Pak! Trans7*. 5(4), 4314–4326.
- Jurnal :**
- Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, 17(32), 44–51.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5>
- Khaira, R., Emilda, E., & Rahayu, R. (2024). Representasi Bahasa Humor dalam Acara Lapor Pak! Trans7. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 87.
<https://doi.org/10.29103/jk.v5i1.16171>
- Latief, A., Muhtadi, A. S., & Muslim, A. (2024). Kritik Sosial Melalui Humor pada Animasi SantoonTV. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(2), 163–184.
<https://doi.org/10.15575/annaba.v9i2.39799>
- Lestari, P., & Rubawati, E. (2022). Kritik Sosial pada Iklan Minuman Marjan Perspektif Dakwah Komodifikasi Nilai Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 52–60.
<https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i2.726>
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19–40.
<https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Markub, M. (2019). Fungsi Bahasa Pada Kaos di Kalangan Remaja. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 15–22.
<https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1417>
- Mitang, M. P. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik. *Sintesis*, 14(1), 78–93.
<https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>
- Perwita, A. I., Nuryanti, & Setiansah, M. (2023). Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 20(2), 185–206.
<https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5882>

- Purwoko, H. (2021). Humor sebagai Kritik Sosial dalam Zootopia (2016). *Jurnal Imaji*, 11(Sinema, Ideologi dan Kritik Sosial), 20–26.
<https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/10/8>
- Rahayu, Z. E. (2013). Teknik Komedi Arthur Asa Berger dalam Video Dokumentasi Pertunjukan Ubrug Setra Agata dengan Judul Haliwu. *Katarsis*, 10(2), 18–38.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/katarsis/article/view/3433>
- Reistanti, A. P. (2023). Bahasa Ironi dalam Acara Televisi Trans7 “Lapor Pak!” *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 47–56.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.177>
- Ridwan A. Z., A. S. (2023). Pengaruh Tayangan Komedi Lapor Pak! terhadap Loyalitas Menonton Program di Trans7. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 203–210.
<https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.560>